

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Tanaman kakao (*Theobroma cacao* L.) masih menjadi prioritas andalan di sektor hasil pertanian sebagai penghasil devisa negara. Pada tahun 2011 Indonesia menjadi produsen kakao terbesar ke-2 di dunia dengan produksi 721.231 ton, dibawah negara Pantai Gading dengan produksi 1,38 juta ton (FAO, 2012). Berdasarkan data BPS (2014) luas lahan tanaman kakao mengalami peningkatan sebesar 3%, pada tahun 2013 sampai dengan tahun 2014. Perkebunan kakao di Indonesia sebagian besar didominasi perkebunan rakyat, dari 1.740,61 Ha total luas lahan perkebunan kakao Indonesia 1.636,88 Ha merupakan perkebunan rakyat (BPS, 2015).

Tanaman kakao saat ini mulai banyak dibudidayakan oleh petani di pedesaan karena nilai jual kakao yang terus meningkat. Alasan lain petani memilih tanaman kakao sebagai komoditi utama dikarenakan tanaman ini berproduksi hampir sepanjang tahun. Harga kakao saat ini mencapai 2.974.33 US\$/ton dari yang sebelumnya 2.973.00 US\$/ton (Kakao Indonesia, 2016). Seiring dengan peningkatan jumlah luas lahan kakao di Indonesia dan harga jual yang terus meningkat maka dapat menjadi motivasi untuk Indonesia menjadi negara produsen kakao nomor 1 dunia. Namun yang menjadi permasalahan bagi petani Indonesia yaitu dari sisi produktivitas tanaman kakao.

Produktifitas kakao di petani Indonesia masih belum optimal. Berdasarkan data BPS (2014) produksi kakao hanya mengalami peningkatan sebesar 2,05%, dari tahun 2012 hingga tahun 2013. Peningkatan ini masih belum optimal

mengingat penambahan luasan areal pada tahun 2013 sebesar 3%. Salah satu faktor penyebab kurang optimalnya produksi kakao adalah bibit yang tidak berkualitas, serta proses budidaya (pemeliharaan, pemupukan, penyiangan) yang kurang baik.

Pada tanaman perkebunan seperti kakao, pembibitan merupakan tahapan yang sangat menentukan produksi bibit yang berkualitas. Pada tahap pembibitan ini bibit perlu mendapatkan nutrisi unsur hara yang cukup untuk tumbuh dengan baik. Pemberian pupuk anorganik adalah salah satu cara yang biasa dilakukan pelaku usaha pembibitan untuk memenuhi kebutuhan unsur hara bibit kakao. Mahalnya pupuk anorganik membuat pelaku usaha pembibitan harus mengeluarkan biaya lebih untuk produksi bibit. Oleh karena itu dibutuhkan alternatif pupuk lain untuk memenuhi kebutuhan unsur hara pada pembibitan dengan harga yang lebih murah. Penggunaan pupuk cair organik diharapkan dapat mengganti pupuk anorganik pada pembibitan.

1.2 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh dosis pupuk organik cair terhadap pertumbuhan bibit kakao.

1.3 Kerangka Pemikiran

Bibit kakao yang berkualitas merupakan faktor penting untuk menghasilkan tanaman kakao yang memiliki produksi tinggi. Upaya untuk menghasilkan bibit yang berkualitas salah satunya melalui sortasi benih, pemeliharaan dari gulma serta hama penyakit dan pemupukan yang memadai.

Pemupukan merupakan pemberian bahan tambahan berupa bahan kimia maupun organik dengan tujuan menyediakan hara bagi tanaman.

Penggunaan pupuk anorganik masih merupakan pilihan utama bagi pelaku industri pembibitan. Mahalnya pupuk anorganik membuat biaya produksi dalam pembuatan bibit menjadi tinggi. Untuk mengurangi biaya produksi dalam pembuatan bibit perlu mencari bahan alternatif pengganti pupuk anorganik. Penggunaan pupuk organik dirasa mampu menggantikan peran pupuk anorganik dalam penyediaan unsur hara di pembibitan.

Pupuk organik cair kebanyakan diaplikasikan melalui daun yang mengandung hara makro dan mikro esensial (N, P, K, S, Ca, Mg, B, Mo, Cu, Fe, Mn, dan bahan organik) (Parman, 2007). Pupuk organik cair mempunyai beberapa manfaat diantaranya dapat mendorong dan meningkatkan pembentukan klorofil daun. Pupuk organik cair berpengaruh nyata terhadap parameter berat basah bagian atas, berat basah bagian bawah dan berat kering bagian bawah tanaman. Interaksi antara kedua perlakuan berpengaruh nyata terhadap parameter berat basah bagian bawah tanaman tetapi berpengaruh tidak nyata terhadap tinggi tanaman, total luas daun, berat basah bagian atas, berat kering bagian atas dan berat kering bagian bawah tanaman (Nahampun, 2009).

1.4 Hipotesis

Pemberian pupuk organik cair berpengaruh terhadap pertumbuhan bibit kakao pada dosis 125 ml.

1.5 Kontribusi

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi untuk :

1. Penelitian ini bertujuan dapat memberikan informasi dan pemahaman kepada petani kakao tentang penggunaan pupuk organik cair pada pertumbuhan bibit kakao.
2. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan serta pemahaman tentang pupuk organik cair terhadap pertumbuhan bibit kakao.
3. Dapat dijadikan bahan pembelajaran serta referensi untuk menambah ilmu pengetahuan serta dapat memberikan informasi kepada petani kakao dan masyarakat khususnya dibidang budidaya tanaman kakao.